

BAB I

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN SCHLEIERMACHER

Bapak teologi modern, Schleiermacher, telah memberikan kontribusi penting di dalam pengembangan asal mula teologi yang berasal dari pengalaman religius subyektif (*self-consciousness*). Hal ini ia lakukan sebagai suatu kontras terhadap formulasi tradisional yang sebelumnya didasarkan pada argumentasi-argumentasi metafisik dan pernyataan-pernyataan supraalami.¹ Pada masa sebelum Schleiermacher, pendekatan teologi dilakukan dengan dua cara metodologi pendekatan utama, yaitu:

Pada satu sisi, kaum Ortodoks melihat disiplin ilmu sebagai refleksi kebenaran-kebenaran yang dinyatakan secara supra-alami dan dengan demikian mementingkan teologi “dari atas.” Pada pihak lain, teologi Pencerahan (deisme) memandang kegiatan teologi ini sebagai suatu refleksi atas pemikiran-pemikiran rasional tentang Allah dengan memakai suatu jenis teologi “dari bawah.”²

Di dalam kondisi seperti ini, satu pihak Schleiermacher menilai bahwa pendekatan Ortodoks membawa pada teologi otoritatif yang menahan atau melumpuhkan kreatifitas manusia dan membingungkan melalui doktrin-doktrin yang diajarkan gereja tentang Allah dan diri-Nya.³ Dengan demikian, Schleiermacher mengemukakan bahwa Pencerahan sudah sepantasnya menentang hal ini. Namun, pada pihak lain Schleiermacher juga melihat bahwa segala usaha pendekatan deistik⁴

¹Richard B. Brandt, *The Philosophy of Schleiermacher* (Connecticut: Greenwood Press, 1971), 1.

²Stanley J. Grenz dan Roger E. Olson, *20th Century Theology: God and the World in a Transitional Age* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1992), 44. Terhadap hal ini Harun Hadiwijono juga mengemukakan bahwa, “Sebagai akibat dari penolakan sistem manusia rasio (Pencerahan) terhadap agama wahyu, maka gereja dan para ahli teologi berusaha untuk membela kebenaran pernyataan atau wahyu Ilahi di hadapan mahkamah akal budi. Tetapi hal ini justru menimbulkan dua kelompok reaksi yang berbeda di kalangan para teolog: kelompok teolog yang pertama mengemukakan bahwa kebenaran Ilahi bukanlah kebenaran yang datang dari bawah, melainkan dari atas. Oleh karena itu, kebenaran Ilahi bersifat supraalamiah, yang mengatasi akal manusia, sekalipun tidak bertentangan dengan akal. Sedangkan kelompok teolog yang kedua, yang lebih liberal, mengemukakan bahwa ketidakcocokan Alkitab dengan akal itu disebabkan para penulis Alkitab menyesuaikan diri dengan pemikiran orang-orang pada zaman mereka, yang memang masih sederhana sekali.” (Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke-20* [Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004], 6).

³Grenz dan Olson, *20th Century Theology*, 44).

⁴Atau deisme, adalah suatu pandangan yang berada kontras terhadap Kristen Ortodoks. terutama di dalam hal penyangkalan bahwa Allah berintervensi langsung di dalam keteraturan alam

dipandang telah membawa suatu kehampaan agama *natural*⁵ dan Kant di dalam kritik atas budi murninya⁶ juga telah membawa hal ini pada suatu akhir yang mati.⁷

Dalam dua jalan alternatif ini, Schleiermacher berusaha untuk menjembatani kubu-kubu filsafat ini serta mengubah dan menyalurkan teologi sepenuhnya dengan menganggapnya sebagai refleksi manusia terhadap pengalaman manusia atas Allah. Schleiermacher berargumentasi bahwa sumber refleksi teologi bukan lagi pada dalil otoritatif, melainkan pada dasar pengalaman religius manusia. Inilah yang menjadi kunci keberhasilan dari revolusi teologi Schleiermacher, yang telah meletakkan kemampuannya untuk mendirikan atau membentuk agama sebagai fundamental atas dasar sifat manusia yang tidak diturunkan dari sesuatu yang lain.⁸

atau dunia ini. Meskipun para penganut deisme mengakui providensia secara pribadi, tetapi mereka menolak Trinitas, inkarnasi, otoritas ilahi dari Alkitab, penebusan, mujizat, orang-orang pilihan, serta semua tindakan penyelamatan yang supraalami di dalam sejarah umat manusia. Secara umum, paham ini merupakan suatu gerakan rasionalistik, di mana deisme merupakan suatu agama alamiah terhadap penerimaan tertentu dari tubuh pengetahuan religius yang diperoleh semata-mata oleh penggunaan rasio, sebagaimana yang bertentangan dengan pengetahuan agama yang diperoleh melalui gereja maupun dari ajaran gereja. (M. H. Macdonald, "Deism," dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell [Grand Rapids: Baker Book House, 1984], 304-305). Secara sederhana, deisme dapat dipahami sebagai pandangan atau kepercayaan yang mengakui adanya Tuhan sebagai Pencipta alam semesta, tetapi yang tidak menerima adanya wahyu dan kebergantungan hukum alam pada-Nya. (Colin Brown, *Filsafat dan Iman Kristen*, terj. Lena Suryana dan Sutjipto Subeno [Jakarta: LRII, 1994], 231).

⁵Agama *natural* atau disebut juga sebagai *natural theology*, yang merupakan suatu penjelasan secara tradisional mengenai pengetahuan akan Allah dan tatanan ilahi dimana rasio manusia dapat memperolehnya tanpa bantuan atau pertolongan pewahyuan. (Alan Richardson dan John Macquarrie, "Natural Theology," dalam *A New Dictionary of Christian Theology*, ed. Alan Richardson dan John Bowden [London: SCM Press, 1983], 393). Agama *natural* masih mendapat pengaruh semangat Pencerahan yang sangat meninggikan rasio manusia dan menolak otoritas pewahyuan dan sejalan dengan pemahaman pemikiran deisme (bnd. dengan penjelasan mengenai deisme di atas).

⁶Secara harafiah kata kritik berarti "pemisahan." Filsafat Kant ini bermaksud untuk membedakan-bedakan antara pengalaman yang murni dan yang tidak murni, yang tiada kepastiannya. Ia ingin membersihkan pengenalan dari keterikatannya kepada segala penampakan yang bersifat sementara. Jadi filsafatnya dimaksudkan sebagai penyadaran atas kemampuan-kemampuan rasio secara obyektif dan menentukan batas-batas kemampuannya, untuk memberi tempat kepada iman kepercayaan. Hal ini menurut Schleiermacher tidak memberikan jawaban yang memuaskan dan bahkan membawa kepada kebingungan yang baru bagi penerapan filosofis secara praktis (Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* [Yogyakarta: Kanisius, 1980], 64).

⁷Grenz dan Olson, *20th Century Theology*, 44.

⁸Ibid.

I. Kehidupan Schleiermacher (1768-1834): Latar Belakang Moravian dan Pengaruh Pietisme

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher dilahirkan di Breslau, Prusia,⁹ pada tanggal 21 November 1768. Ayahnya, Gottlieb Schleiermacher, adalah seorang pelayan Gereja Reformed yang melayani sebagai seorang pendeta tentara dalam pasukan Prusia dan tinggal di Gereja Reformed di Prusia. Ketika Schleiermacher masih berusia 10 tahun, ayahnya memiliki suatu pembaharuan emosional¹⁰ yang mendalam terhadap iman Kristen melalui pelayanan dari sekte atau golongan kaum pietis¹¹ yang dikenal sebagai orang-orang Moravian.¹² Dengan demikian, dari orang tuanya Schleiermacher telah mendapat suatu warisan ketertarikan spiritual yang mendalam pada hidupnya semenjak ia masih muda.

Pendekatan teologi Schleiermacher tidak terpisah dari kisah hidupnya. Pengalaman hidup yang dilaluinya memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan pemikiran serta filosofi yang ia pegang khususnya di dalam dunia teologi Kristen.¹³ Schleiermacher yang terlihat sebagai seorang introvert memiliki

⁹Dalam dunia modern sekarang adalah Wrocław, sebelah selatan Polandia.

¹⁰Yang berarti bahwa Gottlieb Schleiermacher, ketika masih muda telah banyak mengisirlah dirinya dengan teologi rasionalis Pencerahan, tetapi kemudian melalui suatu hubungan dengan kelompok Moravian ia mengalami suatu pembaharuan devosi. Latar belakang pembaharuan inilah yang menyebabkan Gottlieb Schleiermacher dan istrinya mempercayakan pertumbuhan Schleiermacher dan saudara-saudaranya dalam tangan kelompok Moravian melalui sekolah Moravian yang mereka tempuh di Niesky. (Keith W. Clements, *Friedrich Schleiermacher: Pioneer of Modern Theology* [Minneapolis: Fortress Press, 1991], 15). Pada akhirnya, warisan agamawi praktis dari kaum Moravian inilah yang banyak mempengaruhi Schleiermacher di dalam integrasi teologinya.

¹¹Golongan kaum Pietis merupakan suatu gerakan yang muncul di antara abad 17-18 yang mencari atau membangun sebuah filosofi agama melalui suatu "agama hati" yang personal dan praktis sebagai suatu alternatif kepada keterikatan terhadap sistem skolastisisme Ortodoks Lutheran (Reformed). Pandangan filsafat hidup kesalehan inilah yang mendasari kehidupan orang-orang dari kelompok Moravian. (Eamon Duffy, "Pietism," dalam *A New Dictionary of Christian Theology*, 447).

¹²Golongan dari kelompok Moravian ini adalah suatu kelompok yang secara mendalam mentaati serta menjalankan kesalehan Kristen, yang berasal dari Bohemia dan berdomisili di bagian timur laut Jerman di abad 17 yang membantu dalam gerakan pembaharuan kaum evangelikal-pietis. (Grenz dan Olson, *20th Century Theology*, 44).

¹³Brandt melalui tulisan Mackintosh mencatat bahwa, "Filsafat Kant... hampir dapat dimengerti dengan jelas kepada para pembaca yang hanya memiliki sedikit pengetahuan atau bahkan tidak sama sekali tentang karir pribadi Kant. Tetapi pemikiran Schleiermacher hanya akan dapat bersinar apabila dibaca di dalam terang biografi hidupnya." (Richard B. Brandt, *The Philosophy of*

kesulitan-kesulitan emosional di dalam hidupnya. Menurut catatan yang diberikan, hal ini kemungkinan disebabkan oleh karena tekanan-tekanan hidup yang ia hadapi, baik secara pribadi maupun kelompok, sehingga dalam perjalanan kehidupan selanjutnya ia mencari kepuasan dalam batinnya bersama dengan para romantis. ¹⁴

Pada masa kanak-kanak Schleiermacher, ia termasuk seorang anak yang cerdas di sekolahnya. Namun di balik semua keberhasilan yang ia alami, Schleiermacher juga merasakan perasaan rendah diri karena kekurangan atau ketidakcakapan yang ia miliki hingga dewasa. Thielicke mencatat bahwa

Pada usia yang belum genap mencapai sepuluh tahun, Schleiermacher merasa terganggu dengan realita yang harus ia hadapi bahwa ia tidak dapat mengerti secara koheren dan sistematis setiap rangkuman pelajaran yang ia dapatkan selama di sekolah. Semenjak kecil, Schleiermacher telah memiliki firasat atau prasangka awal bahwa sebuah susunan atau pengumpulan informasi yang panjang lebar dan terperinci bukanlah berarti syarat mutlak bagi suatu target pencapaian intelektual; namun pencapaian intelektual datang hanya melalui suatu pengertian atau pemahaman (*understanding*). Bagi Schleiermacher yang masih muda, pengertian ini berarti mengggenggam dan memahami hal-hal di dalam konteks dan kemudian mengambilnya bagi diri sendiri dengan kecerdasan sistematis. ¹⁵

Pada saat-saat seperti ini Schleiermacher merasakan suatu kecemasan yang tidak dirasakan seperti teman-teman sepermainannya pada waktu itu. Oleh sebab itu Schleiermacher merasa aneh dan lingkungannya memberikan kepadanya sebuah perasaan kesepian dalam dirinya.

Hal-hal lain mengenai keterangan pribadi Schleiermacher secara psikologis, memberikan indikasi bahwa kemungkinan sifat introvert inilah (selain refleksi intelektual) yang menjadi titik tolak di dalam metode filsafat dan teologinya. Dalam hal ini Mackintosh juga menambahkan bahwa Schleiermacher sendiri menganggap

Schleiermacher [Connecticut: Greenwood Press Publishers, 1971], 5, sebagaimana dikutip dari tulisan H. R. Mackintosh, *Types of Modern Theology*, 31-32).

¹⁴Brandt, *The Philosophy of Schleiermacher*, 5. Kaum romantis yang berasal dari gerakan Romantisisme menyediakan suatu penerimaan yang hangat bagi kelompoknya, suatu persekutuan yang dalam dengan tuntutan kepuasan batin yang dicapai—misalnya melalui musik, keakraban atau persahabatan yang hangat, dsb.

¹⁵Helmut Thielicke, *Modern Faith and Thought*, terj. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990), 167. Suatu konsep pemahaman yang sebelumnya telah ia pahami seperti inilah yang kemudian juga mempengaruhi teori hermeneutikanya kemudian; namun tesis-tesis atau teori hermeneutika yang dihasilkan oleh Schleiermacher tidak akan dibahas secara lebih mendalam dalam karya tulis ini.

bahwa natur dari pemikirannya didasarkan dan dialaskan pada karakter pribadi dirinya.¹⁶

Ketika Schleiermacher berumur 15 tahun (tahun 1783), ia beserta dua saudaranya dikirim ke sekolah dewan pengurus Moravian, yang merupakan suatu golongan aliran pietis di Niesky. Di dalam lingkungan komunitas yang baru ini, Schleiermacher merasakan suatu penerimaan dan keterbukaan yang hangat dari saudara-saudara seiman yang memberikan rasa persahabatan dengan dirinya dengan pengaruh religius yang mendalam. Di tempat inilah, Clements mencatat,

Kehidupan devosi yang hangat kepada Yesus, dengan kehidupan studi bersama yang keras, penyembahan yang hidup dan relasi pribadi yang intim memberikan kepada Schleiermacher pengalaman religius yang terutama dan pengaruhnya yang tidak pernah meninggalkannya—sekalipun ia harus meninggalkan Moravian.¹⁷

Satu komunitas penting yang juga mempengaruhi kehidupan dan ketertarikan Schleiermacher terhadap kehidupan religius ini adalah komunitas Moravian di Herrnhut. Persahabatan dan kehidupan pietis yang diberikan oleh komunitas Herrnhut meliputi diri Schleiermacher, sehingga pada kemudian hari ia menekuni kehidupan pietis secara mendalam dan menyebut dirinya sendiri sebagai “a Herrnhuter (pietism) of a higher order.”¹⁸

Praktek kehidupan religius dari kaum Pietisme yang memberi dampak secara luas kepada Schleiermacher adalah dalam hal disiplin praktika dari teologi, di mana mereka sangat menekankan kesalehan hidup sehari-hari, sikap batin yang baik dan

¹⁶Brandt, *The Philosophy of Schleiermacher*, 5.

¹⁷Clements, *Friedrich Schleiermacher*, 15.

¹⁸Thielicke, *Modern Faith And Thought*, 168. Di dalam klaimnya sebagai “a pietism of a higher order” Schleiermacher merasa bahwa ia dapat memberikan jawaban bagi para teolog yang menghadapi dilema dalam permasalahan pelik yang dihadapi oleh gereja zaman Pencerahan, khususnya pertanyaan mengenai, “Apakah kita berusaha untuk tetap dapat menemukan di dalam otonomi manusia dimensi teonomi, yaitu dimensi religius, tanpa melemahkan pemikiran secara otonomi?” Apa yang dilakukan oleh Schleiermacher adalah menjembatani kesulitan ini dengan menyatukan pergumulan teologis antara dogmatisasi dan rasionalisasi ajaran. Semboyan yang ingin ditegakkan dalam hal ini adalah “bahwa manusia tidak boleh menyerah pada otonomi, tetapi juga tidak dapat hidup dalam suatu kekosongan otonomi, karena jika demikian manusia berada di dalam bahaya untuk menggenggam kenyamanan yang diberikan oleh kekuatan otoritas dan totaliter yang salah.” (Paul Tillich, *A History of Christian Thought: From Its Judaic and Hellenistic Origins to Existentialist*. ed. Carl E. Braaten [New York: A Touchstone Book, 1968], 323-324).

moralitas keras.¹⁹ Komunitas ini memberikan kepada Schleiermacher kelegaan jiwa yang membawanya dekat kepada Allah dan merasakan kehidupan disiplin doktrinal yang terintegrasi secara praktis. Kaum pietis ingin menghindarkan diri dari kekeringan kehidupan rasionalitas yang kering dengan mengemukakan kepercayaannya bahwa, “Kekristenan yang sejati akan menyentuh hati seperti kepada pikiran, serta menghasilkan pengalaman religius yang kuat yang akan menyentuh sampai pada perasaan.”²⁰

Ajaran pietisme mengajarkan bahwa Gereja yang sejati tidak berada di dalam organisasi manapun atau dalam ajaran-ajaran teologi, melainkan di dalam hati orang yang percaya dan saleh.²¹ Bagi mereka gereja sejati adalah bersifat spiritual dan bukan institusional. Kaum Pietis menyebut diri mereka *an ecclesiola in ecclesia*, artinya: gereja kecil di dalam gereja besar.²² Dengan demikian kaum Pietis menekankan kesalehan hidup individu secara praktis yang lebih penting dari ajaran teologi doktrinal. Hal kesungguhan mereka di dalam mengusahakan kesalehan batin perorangan dan kesalehan praktik hidup sehari-hari inilah yang membentuk kerangka berpikir Schleiermacher untuk melihat bahwa

Yang menjadi perhatian serius adalah suatu pengalaman religius, bukan ilmu teologi yang abstrak; perasaan, bukan akal; hati, bukan pikiran. Makin dekat orang hidup dengan Allah makin ia akan merasakan panggilannya untuk menyangkal dunia. Demikianlah, orang berusaha untuk membangun kehidupan kerohaniannya. Penelitian Alkitab bukan diusahakan untuk menambah pengetahuan, melainkan mendekati orang dengan Tuhannya. Hidup suci, moral yang tinggi, lebih penting daripada pengetahuan, sebab pengetahuan menjadikan orang tinggi hati.²³

¹⁹Orang-orang Moravian selalu melatih diri di dalam kesalehan melalui persekutuan pemahaman Alkitab selama berjam-jam serta sangat menekankan perubahan hidup.

²⁰John D. Hannah, *The Kregel Pictorial Guide to Church History* (Grand Rapids: Kregel Publication, 2000), 16.

²¹S. P. Lili Tjahyadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 30.

²²Tillich, *A History of Christian Thought*, 285.

²³Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke-20, 7*.

Namun, ketika Schleiermacher memasuki tahun-tahun terakhir di komunitas Herrnhut, Schleiermacher menghadapi suatu krisis religius yang menentukan dalam hidupnya, yang ia terima dari komunitas tempat ia berada. Thielicke mencatat bahwa,

Persesuaian yang Schleiermacher rasakan sebelumnya dengan tradisi pietis mulai menimbulkan suatu reaksi yang menimbulkan pertanyaan baginya, di mana para pengajar di Herrnhut tidak mengizinkan suatu perdebatan apa pun terhadap kontroversi-kontroversi eksegetis dan dogmatis untuk masuk ke dalam seminari mereka, sehingga mereka berusaha dengan gigih untuk mempertahankan diri dari “serangan-serangan” teologis seperti itu.²⁴

Hal ini menjadikan Schleiermacher merasa terkungkung dan membangkitkan suatu semangat keterbukaan dan kritisismenya terhadap Alkitab dan ajaran teologis dogmatik.

Pada tahun 1785 Schleiermacher dipindahkan ke sebuah seminari teologi Moravian di Barby untuk dilatih di dalam pelayanan.²⁵ Selama menempuh masa studinya di Barby, Schleiermacher mulai membaca secara antusias literatur filsafat dan literatur umum lainnya.²⁶ Melalui hal ini ia banyak menyerap dan mendapat pengaruh dari pemikiran-pemikiran filsafat dan kemudian menemukan bahwa ia memiliki konsepsi teologis yang berbeda dengan kelompok Moravian; sehingga ia menganggap bahwa institusi kaum pietis ini telah membatasinya di dalam perspektif intelektual. Oleh karena itu, Schleiermacher kemudian mulai mengungkapkan dengan lebih jelas akan keraguan-keraguannya terhadap kepastian doktrin-doktrin kunci dari Protestanisme Ortodoks,²⁷ karena ia merasa tertekan dan tidak merasa puas dengan perlakuan dari kelompok Moravian yang menurutnya hanya terkungkung pada satu

²⁴Thielicke, *Modern Faith and Thought*, 169.

²⁵Ibid., 15.

²⁶Brandt, *The Philosophy of Schleiermacher*, 6.

²⁷Grenz dan Olson, *20th Century Theology*, 44. Keberatan-keberatan doktrinal teologis Schleiermacher terhadap kepercayaan-kepercayaan iman Ortodoks diungkapkan secara khusus berkaitan dengan karya penebusan Kristus, dan secara umum berkaitan dengan penolakannya terhadap dogmatik supranaturalisme. Skeptisisme Schleiermacher ini telah dimulai dengan keraguannya terhadap ruang lingkup Kristologi, termasuk di dalamnya doktrin-doktrin mengenai Allah Tritunggal dan dua natur Allah (Thielicke, *Modern Faith and Thought*, 169-170).

aliran saja (*sectarianism*).²⁸ Pada tahun 1787 ia kemudian mengambil keputusan untuk pergi melanjutkan studinya di Universitas Halle.

Schleiermacher menulis di dalam refleksinya, “Aku yakin, bahwa orang-orang Moravian sungguh memiliki pengaruh yang baik di dalam agama; hanya, teologi dan Kristologi mereka yang sangat disayangkan.”²⁹ Sekalipun pendirian Schleiermacher terhadap doktrin Kristen Ortodoks telah berubah, namun ada hal yang tidak dapat disangkal bahwa pada sisi yang lain Schleiermacher tidak pernah kehilangan perhatian pada aktivitas pietis sebagai “afeksi Kristen.” Dengan demikian hal ini menjadikan agama Moravian berpengaruh bagi kehidupan Schleiermacher dan perkembangan teologinya secara khusus di dalam hal:

Pertama, memberikan penekanan kepada sisi emosional dari agama, yang merupakan reaksi terhadap intelektualisme rasionalis (konteks zaman Pencerahan). Kedua, kaum Moravian memberikan suatu tempat yang luar biasa kepada agama sebagai pusat di dalam kehidupan mereka, baik secara personal maupun sosial. Dan ketiga, para Moravian membedakan filosofi abstrak dari agama.³⁰

Meskipun dalam hidupnya Schleiermacher masih merasakan ketertekanan batin di dalam dirinya karena penolakan yang diberikan baik oleh komunitas Moravian³¹ dan bahkan ayahnya sendiri, namun hal ini tidak membuat Schleiermacher berhenti di dalam usaha dan pencariannya terhadap suatu “agama yang sejati.”

²⁸Bernard M. G. Reardon, *Religious Thought in the Nineteenth Century* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), 39.

²⁹Brandt, *The Philosophy of Schleiermacher*, 21.

³⁰Ibid.

³¹Ketika Schleiermacher mengemukakan keberatan refleksi intelektual-teologisnya, mereka menjadi tidak dapat menerimanya lagi dan mengancamnya, karena ia dianggap sebagai seorang yang murtad dan pengkhianat (Thielicke, *Modern Faith and Thought*, 169).

II. Schleiermacher dalam Konteks Abad Pencerahan dan Pengaruhnya Terhadap Gereja

Pada zaman “Cerah Budi” ini, manusia mulai mencari cahaya baru di dalam rasionya sendiri. Mentalitas manusia yang dihadirkan secara luas pada masa ini adalah bahwa manusia dapat menggunakan rasionya secara independen, terbebas dari segala macam otoritas gereja, pewahyuan ilahi, dan keadaan di bawah pengawasan dari orang lain.³² Hal ini juga menjadi suatu “pencerahan” bagi Schleiermacher yang mencari kebenaran terhadap pertanyaan-pertanyaan formulasi doktrinal yang ia bawa ketika berada di komunitas Herrnhut.

Namun, keadaan kemajuan intelektual seperti ini tidak semuanya dapat diterima oleh Schleiermacher. Pembuangan atau pengasingan terhadap teologi Kristen Ortodoks yang akhirnya menuju pada teritorial intelektual dan kehidupan sosial serta doktrin inspirasi yang bersifat supraalamiah yang digeser dengan suatu cara pemikiran yang rasional dan anti-dogmatik³³ membuat Schleiermacher merasa perlu untuk kembali menghadirkan suatu kebenaran kehidupan religius yang terintegrasi.

Di dalam kemajuan perkembangan pikiran manusia zaman Pencerahan, Schleiermacher melihat bahwa orang-orang mulai mengembangkan sayapnya di dalam sikap apatis dan bermusuhan terhadap agama dan gereja. Manusia pada zaman

³²Veli-Matti Kärkkäinen, *The Doctrine of God: A Global Introduction* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 112. Pada masa ini gereja memberlakukan sistem ortodoksi yang kaku dalam memutlakan rumusan-rumusan dogmatis, sehingga rumusan-rumusan dogmatis ini dianggap tidak bisa diganggu-gugat karena diyakini memiliki nilai yang abadi dan mengajarkan kebenaran Alkitabiah. Beriman seringkali disamakan dengan mengamini atau meyakini rumusan-rumusan kredo, dengan kecenderungan menjawab persoalan-persoalan yang ada dengan kata-kata: “Ada tertulis” (yaitu tertulis di dalam Alkitab); sehingga hal ini dilihat sebagai penghambat bagi kemajuan makhluk rasionalistis (bnd. Tillich, *A History of Christian Thought*, 313). Oleh karena itu, Kant yang mewakili suara rasionalitas manusia Pencerahan menentang otoritas dogmatis ini dan mengatakan bahwa dogmatis adalah “Filsafat yang mendasarkan pandangannya kepada pengertian-pengertian yang telah ada tentang Allah atau substansi atau monade, tanpa menghiraukan apakah rasio telah memiliki pengertian tentang hakekatnya sendiri, luas dan batas kemampuannya. Filsafat dogmatisme ini menerima kebenaran-kebenaran asasi agama dan dasar ilmu pengetahuan begitu saja, tanpa mempertanggungjawabkannya secara kritis. Dogmatisme menganggap pengenalan obyektif sebagai hal yang sudah ada dengan sendirinya. Dan hal ini adalah salah.” (Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, 64).

³³Clements, *Friedrich Schleiermacher*, 9.

Pencerahan memiliki kecenderungan untuk bersikap anti-dogmatik serta merasa otonom dengan rasionya sendiri, sehingga

Agama wahyu mendapat suatu reaksi yang keras dan manusia yang mulai otonom dengan rasionya berusaha untuk mengganti agama Kristen dengan agama alamiah murni, yang isinya dikembalikan pada beberapa kebenaran tentang Allah dan jiwa, yang dapat dimengerti oleh akal, dan beberapa peraturan lain bagi perbuatan kesesilaan tanpa kewajiban untuk berbakti dan menggabungkan diri dengan suatu persekutuan gerejawi.³⁴

John D. Hannah mencatat bahwa pada masa ini,

Ekspresi religius yang terjadi adalah Deisme, sebuah kepercayaan alamiah bahwa Allah adalah Pencipta yang membuat dunia ini dan kemudian menyerahkannya kepada hukum alam. Dalam hal ini Allah secara mengesankan telah direduksi kepada suatu kekuatan di dalam alam. Pencerahan yang memiliki akarnya di dalam gerakan Renaisans membuat para intelektualis beranggapan bahwa mereka mampu menciptakan masa depan yang lebih baik melalui sains. Oleh karena itu, pandangan tradisional yang mengatakan kejatuhan manusia dan ketergantungan kepada Allah merupakan suatu pemikiran yang bagi mereka menghambat kemajuan hidup.³⁵

Dalam situasi masa Pencerahan seperti ini gereja menjadi lemah karena adanya perang agama dan percekocokan di dalamnya sehingga hal ini menjadikan banyak orang merasa jemu akan kehidupan gerejawi dan para cendekiawan mulai meninggalkan gereja.³⁶ Akibatnya, hal ini menimbulkan reaksi keras dari para teolog yang pada satu sisi ingin mempertahankan kredibilitas dan otoritas agama wahyu, sedangkan pada pihak lain terdapat penolakan sistem manusia rasio terhadap agama wahyu. Akibatnya, teologi pemikiran yang muncul di kalangan gereja dan para teolog ini menimbulkan dua arus yang bertentangan antara Ortodoksi dan liberal atau Modernisme.³⁷ Pada kondisi seperti inilah Schleiermacher terpanggil untuk memberikan jawab bagi manusia Pencerahan yang perlu memahami agama sebagai sesuatu yang harus dihayati dengan kesadaran tertinggi sebagai makhluk yang religius, di samping tuntutan kebenaran intelektual teologis.

³⁴Hadiwijono, *Teologi Reformatoris abad ke-20*, 5.

³⁵Hannah, *The Kregel Pictorial Guide to Church History*, 16.

³⁶Hadiwijono, *Teologi Reformatoris abad ke-20*, 5.

³⁷Para pengikut Modernisme masih menyebut mereka orang Kristen, tetapi mereka menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan penerimaan akal mereka, misalnya tentang Trinitas, keallahan Kristus, dosa warisan atau dosa turunan, kedatangan Kristus yang kedua kali, pewahyuan Alkitab, dan lain sebagainya. Mereka lebih mementingkan praktek hidup daripada ajaran-ajaran yang murni. Sedangkan kaum Ortodoks mengemukakan dalil otoritatif mereka yang mendasari ajaran-ajaran murni dari agama pewahyuan. (Ibid., 6).

III. Gerakan Romantisme Melawan Pencerahan

Satu situasi baru dan konteks budaya yang turut menentukan bagi teologi Schleiermacher adalah gerakan Romantisme. Gerakan Romantisme adalah suatu gerakan yang:

... membagikan ketakutannya terhadap semua sistem otoritas dan kepercayaan dogmatik, dan mereka mengharapkan untuk menemukan serta memperoleh kembali sebuah perasaan kehidupan dari alam dan dari kekuatan perasaan manusia dan imajinasi—yang mana semua ini adalah apa yang dipikirkan telah hilang dalam rasionalisme para pendahulunya.³⁸

Gerakan Romantisme merupakan sebuah reaksi terhadap rasionalisme yang dingin dan kaku sebagai akibat dari filsafat Pencerahan; dan hal ini dilihat sebagai suatu “titik terang” bagi Schleiermacher di dalam pencariannya terhadap sesuatu yang “hidup” di dalam jiwa manusia, yang melampaui rasionalisme dan dogmatika gereja yang kaku. Schleiermacher menemukan di dalam gerakan ini sebuah jalan untuk mengkombinasikan rasionalisasi Pencerahan dengan kepercayaan dogmatis gereja sebagai sesuatu yang hidup dan bersifat individual di dalam diri.

A. Natur Romantisme

Romantisme memberikan perhatian yang besar terhadap perasaan-perasaan manusia, imajinasi, intuisi, dan aspek estetika atau keindahan. Akibatnya, hal ini memberikan suatu nilai lebih pada seni dan sastra seperti puisi dan musik yang dipandang sebagai media aktualisasi diri serta ekspresi manusia. Brown mengatakan, bahwa perkumpulan atau kelompok para penulis dan pujangga Romantik yang pandai ini juga menekankan pada peranan misteri, imajinasi, serta perasaan,³⁹ yang pada akhirnya menimbulkan suatu praktek mistisisme religius dalam pemahaman agama Schleiermacher.

Semangat gerakan Romantisme dapat ditemukan misalnya di dalam penulisan sebuah karya sastra, di dalam atau melalui seni (terutama musik), filsafat,

³⁸Grenz dan Olson, *20th Century Theology*, 43.

³⁹Brown, *Filsafat dan Iman Kristen I*, 150.

atau bahkan di dalam agama.⁴⁰ Erwin Kircher mencatat bahwa akar dari Romantisisme adalah “suatu idealisme kemanusiaan, yang percaya di dalam kekuatan jiwa yang bernafaskan kasih yang kreatif, iman di dalam Allah yang batiniyah (*the inward God*), di dalam kebaikan kekal dari keberadaan yang batiniyah (*the inward being*).”⁴¹ Sehingga di dalam jaman Romantik inilah penekanan terhadap perasaan dari Schleiermacher dipandang sebagai suatu solusi bagi rekonstruksi Kekristenan.

Gerakan Romantisisme yang mewujudkan reaksi terhadap abad Pencerahan mengemukakan filsafatnya bahwa di dalam aliran Romantik akal bukanlah menjadi bagian yang terpenting, melainkan rasa-lah yang penting. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Romantik lebih memfokuskan pada apa yang berubah, yang relatif, serta segi-segi individual dari kehidupan ini. Dalam Romantisisme yang dicari bukanlah harmoni, melainkan apa yang agung.⁴² Yang lebih penting, bahwa Schleiermacher yang banyak dipengaruhi gerakan Romantisisme dalam formulasi teologinya mendasarkan pemikiran dogmatisnya di dalam jiwa atau perasaan, yaitu kesadaran diri yang langsung. Hal ini sejalan dengan filsafat Romantisisme mengenai pencapaian yang utuh terhadap suatu kepuasan batiniyah, di mana emosi harus secara langsung dan keras, dengan sama sekali tidak dipengaruhi oleh pikiran atau hasil spekulasi rasio.⁴³ Di bawah ini akan dibahas mengenai beberapa sifat dasar dari Romantisisme yang memberikan pengaruhnya di dalam alur pemikiran teologi Schleiermacher.

⁴⁰Bernard M. G. Reardon, “Romanticism,” dalam *The Blackwell Encyclopedia of Modern Christian Thought*, ed. Alister E. McGrath (Oxford: Blackwell Publishers, 1993), 573.

⁴¹Richard R. Niebuhr, *Schleiermacher On Christ and Religion: A New Introduction* (New York: Charles Scribner’s Sons, 1964), 61.

⁴²Hal ini terkait dengan aspek estetika dalam Romantisisme, bahwa yang dicari adalah keindahan di dalam ekspresinya. (Tillich, *A History of Christian Thought*, 339)

⁴³Bertrand Russel, *History of Christian Philosophy* (London: The Folio Society, 2004), 646.

1. Elemen-elemen Emosional dan Estetika dalam Romantisme

Secara khusus, elemen-elemen dari Romantisme sulit untuk digambarkan karena hal ini berhubungan dengan perbedaan-perbedaan kombinasi yang dibawa oleh para penulis dan pemikir yang dipengaruhi oleh letak geografis, waktu dan tempat, serta hubungan-hubungan pribadi.⁴⁴ Dengan kata lain, hal ini memberikan suatu hasil pengamatan yang mencerminkan bahwa Romantisme memiliki sisi dinamika yang relatif di dalam hubungannya dengan realita dunia. Akibatnya, Romantisme juga memberikan kesan bahwa setiap manusia adalah seorang romantis, karena setiap orang memiliki pemikiran yang dinamis dan tidak ingin mengikat dirinya dengan bentuk apapun yang diberikan di luar dirinya.⁴⁵ Tetapi secara umum, dapat dikatakan bahwa Romantisme menekankan pada aspek emosionalisme, sensualisme, fantasi, dan imajinasi di atas tata tertib dan kontrol secara rasional;⁴⁶ sehingga, hal ini merupakan suatu perjalanan batiniah.⁴⁷ Clements menjelaskan hal ini dengan mengatakan bahwa,

Romantisme, di atas semuanya adalah suatu perjalanan ke dalam perasaan dan keinginan batin yang mengangkat jiwa dan yang harus diperhatikan, yang pada akhirnya, merupakan sebuah mikrokosmos kehidupan dari yang tidak terbatas yang dengan mana mereka berada di dalam suatu kesinambungan.⁴⁸

Seorang penyair khusus Romantik, Novalis, mengatakan bahwa “jalan menuju kepada semua misteri yang ada di dunia ini terletak di dalam batin.”⁴⁹ Hal ini membuat semua hubungan dengan realita yang ada di dunia ini tidak lagi ditemukan melalui pemikiran-pemikiran yang rasional, melainkan melalui mediator perasaan, pengalaman langsung, iluminasi spiritual, perenungan, serta mendengarkan suara-

⁴⁴R. V. Pierard, “Romanticism,” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, 959.

⁴⁵Tillich, *A History of Christian Thought*, 377.

⁴⁶Pierard, “Romanticism,” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, 959.

⁴⁷Clements, *Friedrich Schleiermacher*, 13.

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Ibid.

suara batin. Dengan demikian, Romantisisme menjadi suatu filsosofi imajinasi.⁵⁰ Jadi, apabila terdapat seseorang yang tidak mampu untuk mengatasi situasi yang telah diberikan kepadanya di mana ia hidup melalui imajinasinya sendiri maka ia akan menemukan dirinya terjebak atau terperjara di dalam situasi itu.⁵¹

Di dalam ekspresi seni Romantik (khususnya musik), aktivitas ini diharap dapat mengungkapkan sikap batin atau perasaan atau jiwa manusia.⁵² Ungkapan ini diyakini tidak dilaksanakan oleh seniman atau komponis (musik) tetapi oleh suatu dimensi transenden yang lebih tinggi atau kosmis (oleh Novalis disebut “jiwa dunia”).⁵³ Di sinilah tampak suatu ciri dari estetika Romantik, di mana karya seni menjadi subyektif, mengikuti tiap gerakan hati sampai sentimental, atau pada ekstrim yang lain, tidak takut menjadi brutal bahkan sinting.⁵⁴

Di dalam aktifitasnya ini, Romantisisme bertentangan dengan Pencerahan. Emosi Romantisisme dalam sudut pandang Pencerahan merupakan sesuatu yang bersifat sentimental dan subyektif. Namun Romantisisme berargumentasi bahwa ia tidak sentimental, karena bagi Romantisme, ia tidak perlu dilengkapi dengan faktor rasional Pencerahan yang memperhitungkan dan menempatkan kritik rasio secara kritis. Jadi, hasil observasi pengalaman dan ekspresi diri yang tertinggi itulah yang menjadi sumber yang obyektif. Hal ini dilandasi dengan pikiran bahwa jika yang tidak terbatas berada di dalam segala sesuatu yang terbatas, maka kesadaran mengenai yang

⁵⁰Tillich, *A History of Christian Thought*, 377.

⁵¹Ibid.

⁵²Karl-Edmund Prier, *Sejarah Musik Jilid 2* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1993), 125. Dalam bagian lain tulisannya (khususnya *Christmas Eve*), Schleiermacher juga mengakui bahwa musik dapat menjadi suatu sarana ekspresi religius yang tertinggi (secara khusus di dalam konteks natur agamanya yang bergantung mutlak); karena—sebagaimana diungkapkan oleh E. T. A. Hoffmann (seorang tokoh Romantik)—musik merupakan jenis seni yang paling tinggi karena penuh dengan unsur perasaan dan emosi yang tidak dapat diucapkan dengan kata-kata. (Rhoderick J. McNeil, *Sejarah Musik 2: Musik 1760 sampai dengan Akhir Abad Ke-20* [Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000], 98).

⁵³Prier, *Sejarah Musik Jilid 2*, 125.

⁵⁴Ibid.

tidak terbatas di dalam yang terbatas itulah intuisi (religius). Paul Tillich mengatakan ini merupakan mistisisme yang sempurna.⁵⁵ Ia menjelaskan bahwa,

Intuisi mistis tidak terpisah dari emosi; tetapi intuisi mistis inilah yang mengungkapkan secara obyektif tentang emosi dengan mewujudkannya dalam tindakan nyata intuisi. Di dalam istilah Plato, kata *eros* digunakan—merupakan pemahaman Platonik mengenai suatu kasih yang mempersatukan kita dengan yang baik dan yang benar dan indah dan yang membawa kita melampaui segala yang terbatas menuju kepada yang tidak terbatas; yang menyatakan bahwa Romantisisme merupakan kreatifitas *eros* di mana elemen-elemen emosional dan kognitif menyatu di dalam intuisi yang tidak terbatas di dalam yang terbatas. Hal ini membawa dampak atau pengaruh langsung pada elemen estetika di dalam Romantisisme, bahwa Romantisisme melihat dunia melalui kategori-kategori estetika. Romantisisme memberikan kebebasan kepada individu untuk mengungkapkan diri. Di dalam puncaknya pada dunia seni, Romantik mencari keindahan, warna, dan petualangan di dua dunia dan kejadian-kejadian di antara manusia.⁵⁶

Selanjutnya, pengertian yang dihadirkan oleh Romantisisme mengenai konsep yang tidak terbatas dan yang terbatas akan dijelaskan di dalam pembahasan sifat naturnya berikut ini.

2. Yang Tidak Terbatas dan Yang Terbatas

Salah satu karakteristik dari Romantisisme adalah mempertemukan batasan-batasan yang ada dan mengurangi perbedaan-perbedaan yang ditemukan.⁵⁷ Kalau dapat dijelaskan, hal ini berarti bahwa Romantisisme membawa pada suatu mentalitas yang di dalam dunia teologi disebut dengan paham panteistik. Konsekuensi logis dari pemikiran filsafat ini berarti bahwa di dalam dunia tidak ada lagi suatu garis pemisahan yang jelas antara satu substansi dengan substansi lainnya. Sebagai contoh, dalam panteistik tidak diberikan kualitas perbedaan yang jelas antara Allah dan dunia. Di dalam dunia hanya ada satu substansi, dan substansi itu adalah Allah. Allah sebagai satu substansi tunggal dan utama, hadir menyebarkan substansinya di dalam alam dan kepada manusia. Hal ini mengakibatkan bahwa di dalam praktisnya kehidupan manusia, tidak akan dapat ditemukan suatu pembedaan yang jelas. Filsafat Romantisisme Jerman memiliki motif yang sama, yang mengatakan bahwa “ide

⁵⁵Tillich, *A History of Christian Thought*, 378.

⁵⁶Ibid.

⁵⁷Clements, *Friedrich Schleiermacher*, 12.

tentang yang tidak terbatas dengan yang terbatas... di mana alam dan sejarah manusia sama, disusun secara ringkas seperti bentuk atau manifestasi dari suatu Kehidupan yang tidak terbatas.”⁵⁸ Pemikiran ini, pada akhirnya telah membawa pada suatu pemahaman yang lebih mistikal daripada pandangan dunia yang naturalistik dan empirisisme Pencerahan sebelumnya.⁵⁹

Filosofi mengenai yang tidak terbatas dan yang terbatas dimulai dari pemikiran Nicholas dari Cusa, seorang pejabat tinggi dalam tugas pelayanan di Gereja Roma Katolik, pada masa awal Kebangkitan Kembali (Renaissance). Di dalam penjelasannya mengenai yang terbatas dan yang tidak terbatas,

Prinsip utamanya adalah *coincidentia oppositorum*, yaitu suatu kejadian bertentangan yang kebetulan, yaitu antara yang tidak terbatas dengan yang terbatas. Argumentasinya adalah, bahwa di dalam setiap yang terbatas hadir yang tidak terbatas, yaitu kekuatan kesatuan yang kreatif atas dunia sebagai suatu keutuhan. Sebaliknya, dalam cara yang sama yang terbatas juga ada di dalam yang tidak terbatas sebagai suatu potensialitas dari yang tidak terbatas. Yang ilahi dikembangkan di dalam dunia, dan dunia terselubungi di dalam Allah. Yang terbatas berada di dalam kemampuan yang tidak terbatas, dan sesungguhnya yang tidak terbatas juga berada di dalam yang terbatas. Mereka ada di dalam satu dengan yang lainnya. Di dalam istilah geometri, Cusa menyatakan bahwa Allah, atau lebih baik, yang Ilahi, adalah pusat dan batas luar dari segala sesuatu. Ia berada di dalam segala sesuatu sebagai pusat, meskipun Ia mengatasi segala sesuatu; tetapi Ia juga mengelilingi segala sesuatu karena Ia merangkul segala sesuatu. Mereka lepas dari-Nya tetapi pada saat yang sama Ia berada di dalam mereka.⁶⁰

Konsep ini membawa ke dalam suatu sisi mistikal (atau panteistik) dari yang Ilahi, bahwa yang Ilahi itu tidak berada di satu tempat berdampingan atau melampaui dunia ini, tetapi ia hadir di dalam setiap manusia dan alam.⁶¹ Oleh sebab itu,

Di dalam kacamata gerakan Romantisme, dunia tidak dilihat sebagai suatu keberadaan yang dibentuk oleh konstruksi mekanika yang teratur dan dikendalikan oleh tangan Yang berkuasa, melainkan dunia berada sebagai suatu organisme yang mewujudkan di dalamnya suatu roh yang dengannya manusia berinteraksi melalui rasionya sebagai organisme supersensitif.⁶²

⁵⁸Clements, *Friedrich Schleiermacher*, 12-13, sebagaimana dikutip dari B. M. G. Reardon, *Religion in an Age of Romanticism*, 4.

⁵⁹Ibid., 13.

⁶⁰Tillich, *A History of Christian Thought*, 373.

⁶¹Dalam hal ini J. W. Von Goethe juga mengungkapkan bahwa “... Kehadiran Allah ada di dalam setiap elemen.” (Clements, *Friedrich Schleiermacher*, 13).

⁶²Reardon, “Romanticism,” dalam *The Blackwell Encyclopedia of Modern Christian Thought*, 574.

Dengan melihat konsep ini berarti yang terbatas tidak hanya terbatas, tetapi di dalam beberapa dimensi ia juga tidak terbatas dan memiliki yang ilahi sebagai pusat dan dasarnya. Yang terbatas menjadi sarana dari yang tidak terbatas.⁶³ Akhirnya, prinsip hubungan antara yang tidak terbatas dengan yang terbatas inilah yang menjadi prinsip utama di dalam Romantisisme di mana segala sesuatu yang lain bergantung padanya. Di dalam pemahaman seperti inilah Romantisisme memberikan pengaruh yang mendalam kepada Schleiermacher.

3. Kembalinya Pemikiran kepada Masa Lalu dan Penilaian Tradisi

Di dalam zaman Pencerahan, perhatian terhadap sejarah atau masa lalu tidak terlalu diperhatikan, karena hal itu dianggap sebagai suatu perbudakan atas sesuatu hal yang bersifat takhayul. Di dalam studi agama dan teologi, teks Alkitab yang sebelumnya diakui sebagai suatu nilai sejarah yang dapat dipercayai sekarang diragukan dan disangkal. Tetapi pada Romantisisme nilai ini dikembalikan dan sejarah dipandang sebagai sesuatu hal yang sangat penting. Romantisisme mengakui, bahwa yang tidak terbatas hadir di dalam periode masa lalu sejarah melalui bentuk-bentuk ekspresif hidup dan simbol-simbol, serta memiliki karakter pewahyuan.⁶⁴

Dengan demikian, maka suatu sikap dan pendekatan baru terhadap sejarah ini sangat penting bagi historiografi,⁶⁵ di mana para sejarawan Romantik mencari arti dari sejarah masa lalu bagi interpretasi-diri manusia zaman sekarang.⁶⁶ Selanjutnya, bagi Schleiermacher pandangan mengenai sejarah seperti apa yang dikatakan oleh Schelling bahwa,

Sejarah tidak lain adalah pernyataan yang bersambungan dari Yang Mutlak, di mana Yang Mutlak secara bertahap mengungkapkan diri. Di dalam sejarahlah jiwa dapat membantu

574. ⁶³Reardon, "Romanticism," dalam *The Blackwell Encyclopedia of Modern Christian Thought*.

⁶⁴Tillich, *A History of Christian Thought*, 380.

⁶⁵Yaitu penulisan sejarah.

⁶⁶Tillich, *A History of Christian Thought*, 380-381.

menjadikan nyata wahyu ilahi. Dengan demikian jiwa kembali kepada Yang Mutlak, yaitu dengan membuang pembatasan dirinya.⁶⁷

Schleiermacher juga menambahkan, bahwa manusia sebagai makhluk yang berperasaan, akan dibawa untuk melihat kembali kepada masa lalu:

Roh memperlengkapi nutrisi utama bagi kesalehan kita, dan sejarah secara langsung dan khusus ada bagi agama sebagai suatu sumber yang paling kaya. Sejarah ada sebagai bagian yang bernilai bagi agama bukan oleh karena ia mempercepat atau mengontrol setiap jalan progres kehidupan kemanusiaan di dalam perkembangannya, tetapi sejarah berharga karena sejarah merupakan pewahyuan yang paling besar dan paling umum sebagai sumber yang paling dalam dan paling kudus. Dengan pemahaman ini, maka agama bertitik tolak dan berakhir dengan sejarah. Nubuat dan sejarah adalah bagi agama dan merupakan hal yang sama dan tidak dapat diperbedakan, dan semua sejarah yang sejati pada mulanya telah memiliki tujuan religius, dan telah menjadi permulaan kebiasaan ide-ide religius.⁶⁸

Dengan demikian, maka Schleiermacher telah mengungkapkan suatu peranan sejarah di dalam fungsinya sebagai refleksi teologis agama.

B. Pengaruh Romantisme bagi Pemikiran Schleiermacher

Ide-ide yang muncul di dalam dunia Romantisme membawa dampak yang mendalam di dalam pembentukan ideologi Schleiermacher. Hal ini, secara khusus dapat dilihat terutama di dalam hal:

Pertama, tabiat atau inti dari gerakan ini, yaitu suatu sikap kepada dunia secara umum, yaitu suatu kepastian dan keyakinan bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, bahwa dunia itu indah dan oleh karena itu manusia merupakan bagian intrinsik atau esensi dari keindahan itu. Kedua, ada suatu kepercayaan tentang dunia yang merupakan sebuah organisme—dan konsekuensinya adalah menekankan atau mengutamakan pada ide mengenai etika. Ketiga, suatu evaluasi atau penilaian yang tinggi terhadap individu, suatu kepercayaan bahwa ini adalah suatu hal yang penting untuk memiliki sesuatu yang harus dilakukan terhadap natur dasar dari benda-benda (di mana semesta adalah karya seni), yang merupakan suatu aspek kredo romantisme di mana Schleiermacher tertarik di dalamnya untuk pengembangan pikirannya. Keempat, ide Schleiermacher mengenai seni dan sejarahnya harus dipertimbangkan hanya dengan pengetahuan dan tindakan sebagai sesuatu yang diperlukan untuk sebuah pemahaman mengenai alam pikiran. Kelima, pengaruh dari para sastrawan budaya Romantisme yang percaya, bahwa pemahaman puitis dan hipnotis serta pembiasaan mistis adalah jalan masuk terhadap pengenalan kepada natur Yang Mutlak.⁶⁹

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsepsi utama dari seluruh sistem pemikiran Schleiermacher adalah terletak pada idenya mengenai semesta.⁷⁰ Hal ini

⁶⁷Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, 96-98.

⁶⁸Friedrich Schleiermacher, *On Religion: Speeches to It's Cultured Despisers*, terj. John Oman (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1994), 80.

⁶⁹Ibid.

⁷⁰Brandt, *The Philosophy of Schleiermacher*, 71.

juga yang membuat Schleiermacher melihat keberadaan semesta sebagai bagian keberadaan dari Yang Mutlak, yang dapat membawa manusia kepada Allah.

IV. Respon Schleiermacher terhadap Pencerahan dan Dogmatisasi Gereja

Di dalam terang kehangatan Romantisme yang memberikan makna bagi kehidupan yang mendalam, Schleiermacher merasakan bahwa ia mulai menemukan suatu jawaban bagi pencarian kebenaran perasaan supranaturalnya selama ini. Oleh sebab itu teologi Schleiermacher yang muncul ini adalah sebagai bagian yang ditujukan untuk menjawab tantangan gereja dan manusia rasional zamannya yang telah kehilangan makna hidup ini.

Meskipun pada akhirnya mereka mencapai kesimpulan yang berbeda, namun mengenai penolakan terhadap dogmatisme, Schleiermacher senada dengan Kant, bahwa

Dogmatisme menganggap pengetahuan obyektif sebagai hal yang terjadi dengan sendirinya; dan sebagai suatu sistem filsafat, dogmatisme mendasarkan pandangannya atas ketentuan-ketentuan *a priori* atau pengertian-pengertian yang telah ada tentang Allah atau substansi, tanpa bertanya apakah rasio manusia telah memahami hakikatnya sendiri.⁷¹

Hal ini dilihat sebagai suatu keadaan yang membatasi daya cipta dan kreasi dari manusia itu sendiri. Dari titik tolak inilah Schleiermacher melihat ketika Pencerahan mengizinkan manusia berdiri sebagai subyek utama dengan pusat kemampuan rasionya untuk berpikir, ia justru ingin menantang setiap manusia di dalam pemahaman intuisinya untuk memahami, merasakan, dan mengalami realitas Ilahi dan kemudian membangun suatu refleksi teologis dari sana.

Demikianlah Schleiermacher membangun rekonstruksi teologinya dengan dasar pemikiran bahwa Kekristenan bukan sekedar pengetahuan intelektual yang diwujudkan dengan formulasi eksternal doktrinal, melainkan agama adalah berada di

⁷¹Tjahyadi, *Hukum Moral*, 27.

dalam wilayah religius manusia. Dengan demikian maka agama tidak dapat menjadi obyek studi ilmu pengetahuan dan Schleiermacher berusaha menyelamatkan agama dari kritik semangat budaya Pencerahan. Baginya, perbuatan dan pengetahuan merupakan dua hal yang berbeda: “Kuantitas pengetahuan bukan merupakan kuantitas kesalehan.”⁷²

V. Sintesis Teologi Schleiermacher: Imanensi Allah Dalam Perasaan Religius

Dalam situasi pergumulan spiritual dan intelektual yang dihadapi oleh Schleiermacher, dapatlah diringkaskan bahwa terdapat dua ekstrim pemikiran filosofis yang kuat yang melanda Eropa dan membawa pengaruh langsung maupun tidak langsungnya dalam kehidupan gereja di dalam cara berpikir manusia zaman Pencerahan; yaitu Rasionalisme⁷³ dan Empirisisme.⁷⁴ Dengan dasar ini, maka Schleiermacher kemudian mengemukakan esensi agama yang didasarkan pada suatu “perasaan ketergantungan mutlak” kepada yang tidak terbatas sebagai suatu pemenuhan identitas manusia yang sejati dan sempurna. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa

Secara filosofis, Schleiermacher berusaha menjembatani antara dua ekstrim ini, yaitu antara ekstrim rasionalisme dari golongan gereja Ortodoks dengan formulasi-formulasi dogmatisnya serta empirisisme yang berpusat pada pengalaman hidup individu sebagai dasar esensi pengetahuan. Schleiermacher berusaha membangun filsafat teologinya dengan mendasarkan pemikirannya di atas dasar usaha untuk mencari hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan modern yang rasionalistis dan idealis, dengan tujuan untuk membela kebenaran

⁷²Schleiermacher, *On Religion*, 35.

⁷³Rasionalisme merupakan sebuah aliran filsafat yang mendukung pencerahan rasio manusia dengan mengajarkan bahwa sumber pengetahuan yang sejati adalah akal manusia. Pengalaman hanya dapat dipakai untuk meneguhkan pengetahuan yang telah didapatkan oleh akal budi, tetapi akal budi sendiri tidak memerlukan pengalaman. Dengan demikian akal budi dilihat sebagai sumber yang dapat menurunkan kebenaran-kebenaran dari dirinya sendiri, yaitu berdasarkan azas-azas yang pertama dan pasti. Metode kerjanya adalah bersifat deduktif (Tjahyadi, *Hukum Moral*, 31).

⁷⁴Empirisisme (dari *empeiria* [Yunani] = pengalaman nyata) berpendapat bahwa pengalamanlah yang menjadi sumber utama pengetahuan, baik pengalaman lahiriah maupun pengalaman batiniah. Akal budi bukanlah sumber pengetahuan, tetapi ia bertugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman menjadi pengetahuan dan metodenya kerjanya adalah induktif. (Ibid).

Kristus di dalam filsafat dengan cara yang spekulatif dan mengungkapkan gagasan kristiani sebagai gagasan yang paling masuk akal dan paling susila.⁷⁵

Schleiermacher mengatakan bahwa perasaan religius yang mendalam adalah suatu esensi yang mendasar terhadap pemahaman yang utuh dari kemanusiaan. Rasio⁷⁶ dan hati nurani hanya membawa pada suatu kebangkitan bagi ilmu pengetahuan dan moralitas, sedangkan kesalehan membawa suatu kebangkitan bagi agama.⁷⁷ Oleh karena itu di dalam argumentasinya Schleiermacher mendasarkan pemahaman religiusitas di dalam natur agama yang sejati yang berlandaskan pada kesadaran langsung dari keseluruhan makhluk yang terbatas di dalam dan melalui yang tidak terbatas.

Bagi Schleiermacher, manusia merupakan makhluk religius. Oleh sebab itu, maka manusia di dalam universalitas kesadarannya memiliki intuisi alami yang menghubungkan dirinya yang terbatas dengan yang tidak terbatas. Dogmatisasi gereja yang tidak memberikan pengertian dan implementasi hidup pada akhirnya hanya akan membawa pada kebingungan religius dan kesalehan yang tidak sejati. Hal ini menyebabkan Schleiermacher berpikir bahwa secara umum, setiap manusia seharusnya memiliki perasaan ketergantungan yang mutlak itu dan Allah didekati dengan suatu kesadaran bahwa manusia menggantungkan dirinya secara mutlak kepada-Nya.

⁷⁵Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad ke-20*, 13.

⁷⁶Atau sering disebut juga dengan suatu konsep "idealisme," adalah sistem filsafat yang menempatkan segala sesuatu di bawah kesadaran, budi, dan pikiran. Dalam hal ini idealisme dilawankan dengan realisme yang wajar, dan dengan naturalisme dan materialisme yang mengatakan bahwa kenyataan itu adalah alam dan benda. Di dalam setiap penafsiran komprehensif atas kenyataan dan sejarah, idealisme memberi tempat lebih kepada gagasan dan cita-cita daripada pengalaman nyata dan hal-hal yang dapat dilihat secara lahiriah. (Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* [Yogyakarta: Kanisius, 1998], 110). Dengan demikian, idealisme menunjukkan setiap posisi filosofi yang menggambarkan natur sesuatu hal bukan di dalam istilah "materi" atau "zat" tetapi di dalam "kesadaran" atau "pikiran" atau "rasio" beserta kandungan atau isi yang ada di dalamnya. (James Bradley, "Idealism," dalam *A New Dictionary of Christian Theology*, 275). Idealisme merupakan aliran ilmu filsafat yang menganggap pikiran atau cita-cita sebagai satu-satunya hal yang benar yang dapat dirasai atau dipahami (Brown, *Filsafat dan Iman Kristen*, 231). Beberapa konsep filsafat idealisme yang cukup signifikan dalam kontribusinya di dunia teologi seperti idealisme Plato, Hegel dan Schelling, Immanuel Kant, dll.

⁷⁷Grenz dan Olson, *20th Century Theology*, 44-45.

Secara filosofis, pengetahuan tentang Allah dan dunia diketahui terdapat adanya suatu perbedaan, keterpisahan, dan jarak. Namun bertentangan dengan Kant yang mendasarkannya pada ketaatan moral, Schleiermacher melihat bahwa hal ini dapat disatukan justru dengan menyatakan bahwa pengalaman tentang identitas atau penyatuan yang dinamis ini dilakukan melalui perasaan. Agama bukanlah suatu pengetahuan teoritis, bukan juga tindakan moral, tetapi agama adalah perasaan, yaitu suatu perasaan ketergantungan yang mutlak. Agama juga bukan sekedar indoktrinasi pasif tanpa pengertian, tapi agama adalah suatu pengalaman, yaitu pengalaman batin manusia.

Schleiermacher mulai mengemukakan sintesisnya, bahwa perasaan ketergantungan yang mutlak ini merupakan suatu proses ketergantungan dan relasi yang langsung, di mana Allah akan menjadi sumber utamanya. Untuk merasakan seseorang bergantung secara mutlak dan untuk menyadari seseorang sedang berada di dalam relasi kepada Allah merupakan hal yang sama.⁷⁸ Paul Tillich menjelaskan bahwa aspek perasaan di dalam teologi Schleiermacher ini merupakan suatu pengaruh yang kuat dari dunia terhadap manusia di dalam kedalaman keberadaan kita yang melampaui subyek dan obyek.⁷⁹ Selanjutnya, Schleiermacher menyatakan bahwa ide mengenai Allah secara sederhana dapat digambarkan melalui ekspresi perasaan ketergantungan yang mutlak itu, yang menjadi refleksi utama terhadap agama.

Demikianlah Schleiermacher menjelaskan, bahwa sesungguhnya tidak ada realitas obyektif mengenai Allah, karena eksistensi Allah tidak dilihat secara ontologis, melainkan berdasarkan kesadaran-diri. Pendekatan Schleiermacher dapat dilihat mengesampingkan Allah yang personal dan bertitik tolak dari manusia sebagai pusat pengambilan keputusan yang utama bagi teologi.

⁷⁸Niebuhr, *Schleiermacher on Christ and Religion*, 185.

⁷⁹Tillich, *A History of Christian Thought*, 392.

Di dalam suatu pendekatan yang ia lakukan sebagai warna baru bagi teologi Ortodoks, Schleiermacher telah berusaha mencari dan mendasarkan teologinya pada pengalaman manusia. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa agama berakar di dalam dan bahkan identik dengan pengalaman yang merupakan esensi kemanusiaan yang sejati.⁸⁰ Titik tolak agama dan teologi menjadi berdasar pada perasaan, yaitu suatu perasaan bergantung mutlak kepada yang Ilahi. Melalui hal ini Schleiermacher telah melakukan suatu usaha untuk merekonstruksi doktrin Kekristenan yang tidak lagi meninggikan Allah di dalam kehidupan manusia,⁸¹ karena ia telah mengidentifikasi pengenalan akan Allah yang kekal dan mulia dengan pengalaman kesadaran-diri religius manusia. Meskipun demikian, Schleiermacher meyakini bahwa di dalam dan melalui gerakan inilah akan terjembatani persoalan antara rasionalisasi Pencerahan yang membuang kehidupan religius dengan dogmatisasi gereja yang tidak menghasilkan kehidupan religius yang nyata; yaitu dengan sebuah tesis tentang agama yang harus dimiliki secara personal dan inheren dalam diri.

⁸⁰Grenz dan Olson, *20th Century Theology*, 43.

⁸¹Ibid.